

**PROSES AKULTURASI SUKU BATAK DAN JAWA
DI KECAMATAN GUNUNG MERIAH
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

HELMI FEBRISAL AS

NIM. 140401108

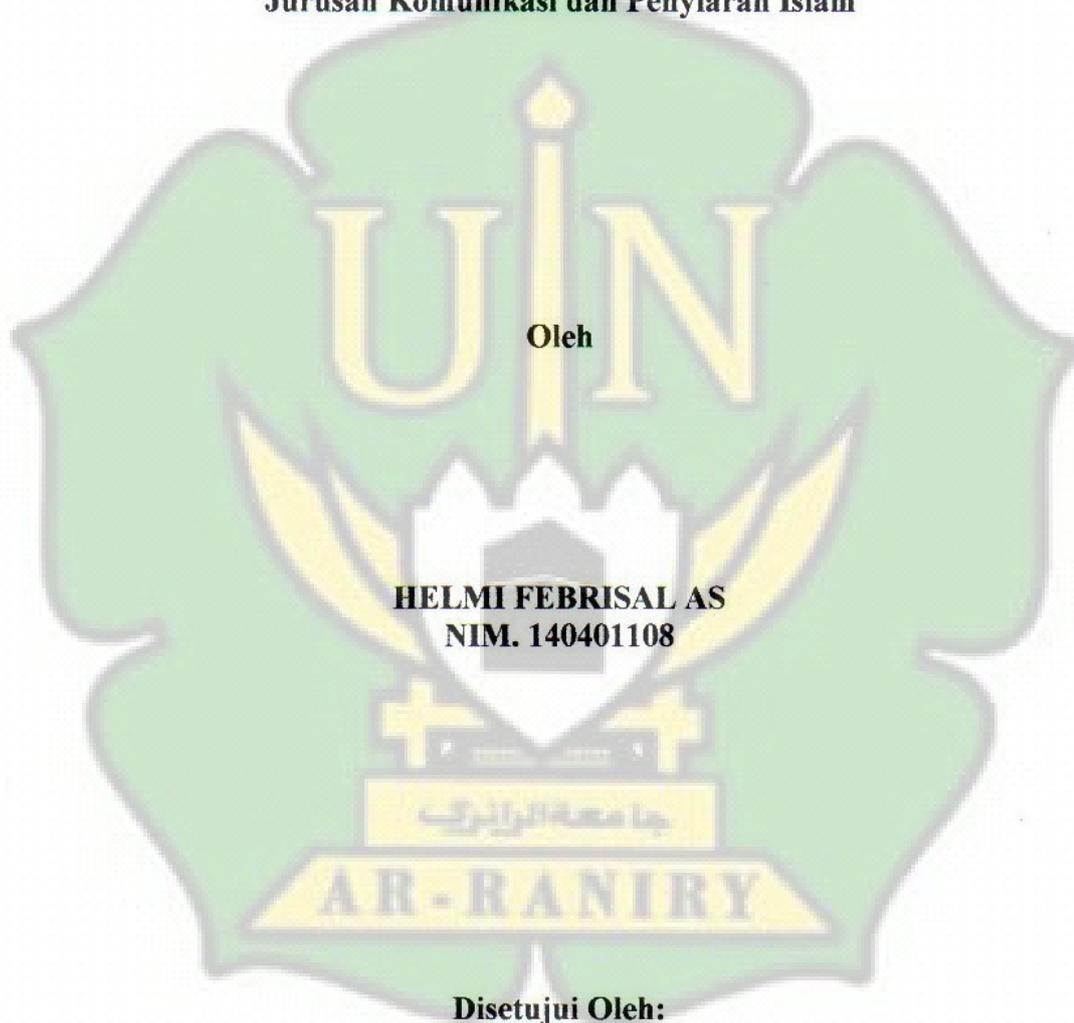
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



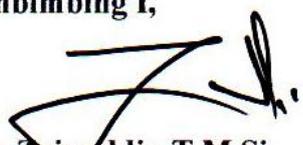
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

SKRIPSI

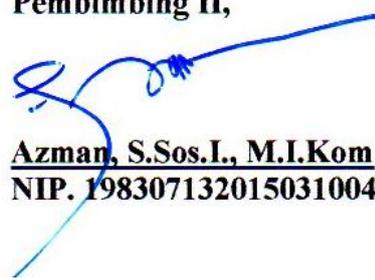
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,


Drs. Zainuddin T.M.Si
NIP. 197011042000031002

Pembimbing II,


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**HELMI FEBRISAL AS
NIM. 140401108**

**Selasa, 18 Januari 2022 M
16 Jumadil Akhir 1443 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


**Zaimuddin T, M.Si.
NIP. 197011042000031002**

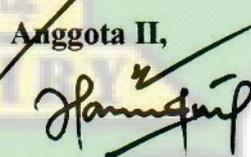
Sekretaris,


**Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP. 198307132015031004**

Anggota I,

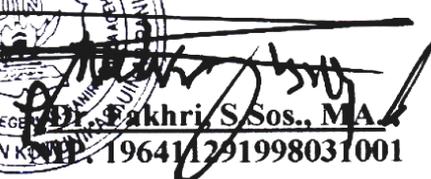

**Dr. Jasafat, M.A.
NIP. 196312311994021001**

Anggota II,


**Hanifah, S. Sos. I., M.Ag.
NIP. 199009202019032015**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**




**Dr. Fakhri, S.Sos., MA.
NIP. 196411291998031001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ATAU SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Helmi Febrisal As
NIM : 140401108
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Proses Akulturasi Suku Batak Dan Jawa Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil”** secara keseluruhan adalah karya dan penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari tidak benar atau palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 10 Januari 2022
Yang Menyatakan,



10000
REPUBLIK INDONESIA
TEL. 20
METERA
TEMPEL
0089DAJX625065306

Helmi Febrisal As

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **“PROSES AKULTURASI SUKU BATAK DAN JAWA DI KECAMATAN GUNUNG MERIAH KABUPATEN ACEH SINGKIL”**

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan baik berupa dorongan semangat, sumbangan pikiran, serta materi dari berbagai pihak. Dengan adanya bantuan tersebut, akhirnya penulisan karya ilmiah ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada: Alm. Ayahanda tercinta, Ibunda tercinta, abang tercinta, dan adik-adik tersayang serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga selesainya studi penulis.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Bapak Azman, S.Sos.I., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dan sebagai pembimbing II yang telah membantu memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Hanifa, S.Sos. I.M.Ag selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Ibu Anita, S.Ag., M.Hum., selaku Pembimbing Akademik
5. Bapak Drs. Zainuddin T, M.Si sebagai pembimbing I, penulis mengucapkan terimakasih telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada saya.
6. Kepada dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis hingga di ujung masa perkuliahan ini.
7. Terimakasih juga buat kakak dan sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepada saya serta seluruh teman-teman jurusan komunikasi dan penyiaran islam angkatan 2014.

Ucapan ini hanya sekedar tulisan tetapi bagi penulis merupakan doa besar.

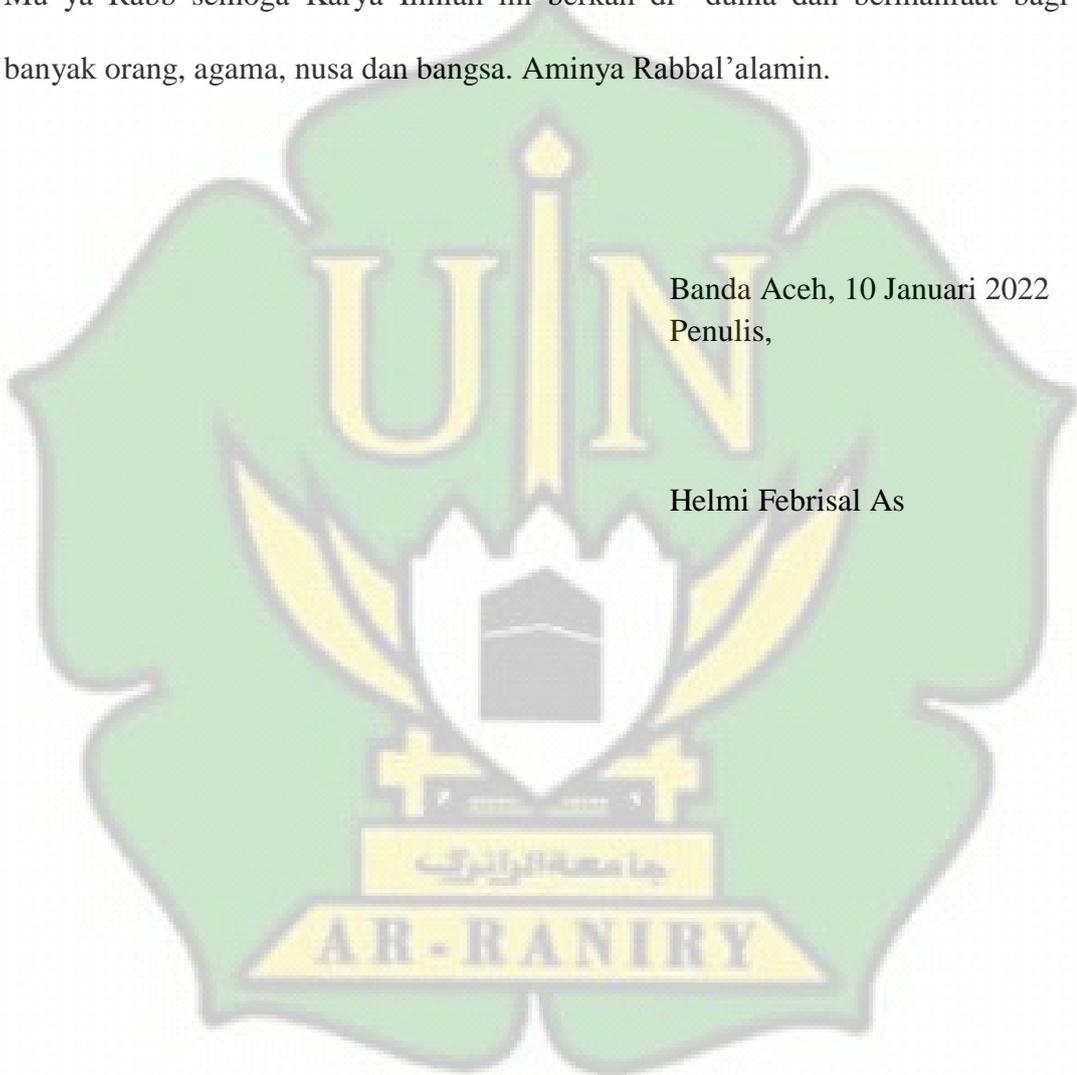
Penulis mendoakan semoga amal ibadah mereka semua mendapat balasan dari Allah SWT. Besar harapan penulis agar kita selalu menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa akan datang. Terima kasih atas rahmat-Mu ya Rabb semoga Karya Ilmiah ini berkah di dunia dan bermanfaat bagi banyak orang, agama, nusa dan bangsa. Aminya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 10 Januari 2022

Penulis,

Helmi Febrisal As



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Istilah Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Pengertian Budaya	13
2. Pengertian Akulturasi.....	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akulturasi	15
4. Bentuk Kontak Kebudayaan Akulturasi.....	17
5. Jenis-jenis Akulturasi	18
6. Kerangka Kerja Akulturasi	18
7. Strategi Akulturasi	21
8. Dampak Akulturasi	23
9. Unsur Budaya yang di Akulturasi	24
10. Hal-hal Penting Penelitian Akulturasi.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Pengolahan Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	38
1. Sejarah Singkat Kecamatan Gunung Meriah.....	38

2. Batas Wilayah Gunung Meriah.....	39
B. Hasil Penelitian	41
1. Proses Terjadinya Akulturasi	41
2. Contoh Akulturasi yang Terjadi Antara Suku Batak dan Suku Jawa.....	46
C. Pembahasan Data Penelitian	54

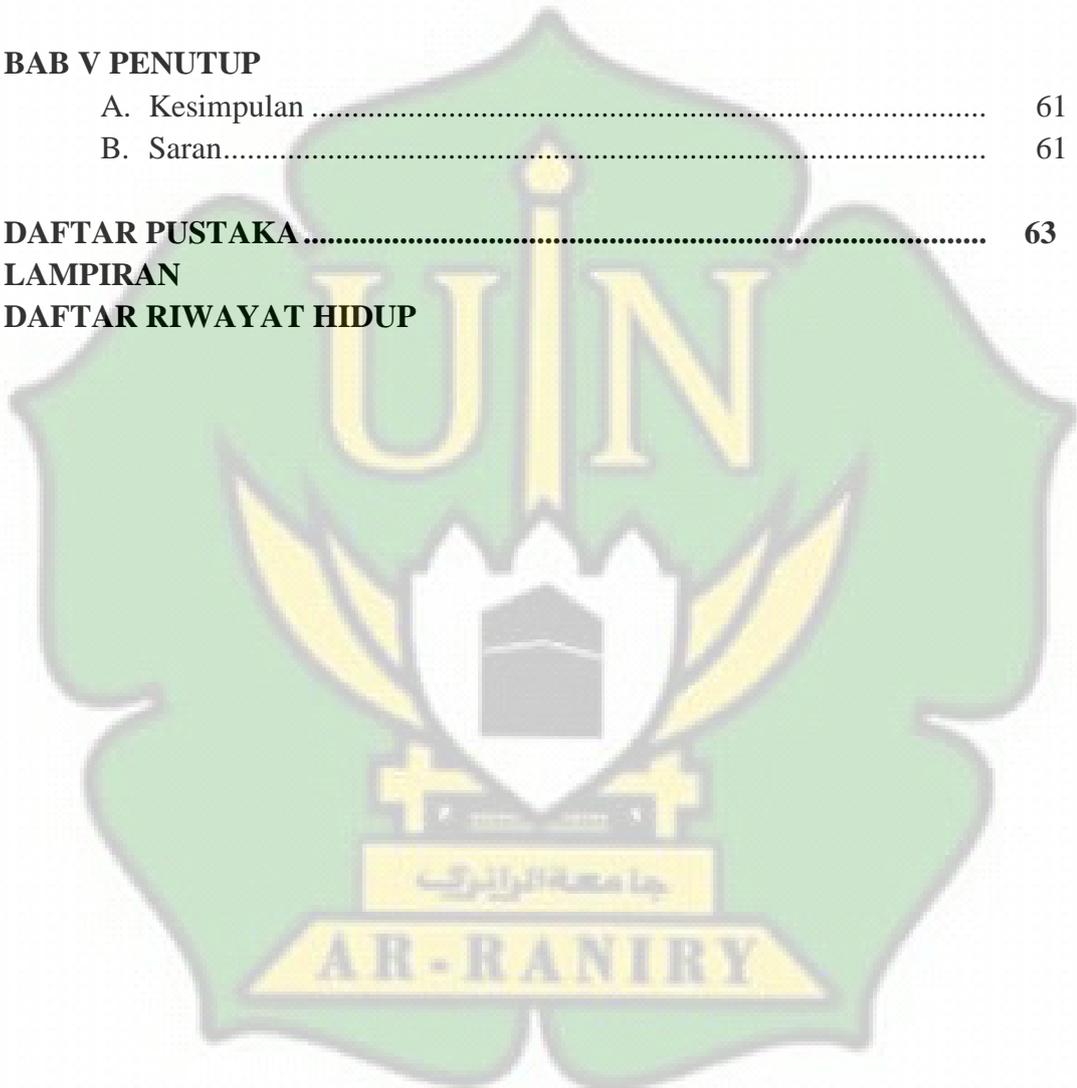
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Mengumpulan Data
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Dokumentasi penelitian



ABSTRAK

Keberadaan suku Batak dan suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ditandai dengan hubungan antar kedua suku tersebut memiliki hambatan dalam bahasa dimana kedua suku tersebut memiliki bahasa yang berbeda, hal ini juga yang menyebabkan terjadinya pertengkaran kecil dan terbentuknya kesalah-pahaman antara suku Batak dan suku Jawa yang cukup mencolok memberikan kesulitan untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara suku Batak dan suku Jawa dalam proses akulturasi serta untuk mengetahui faktor penghambat proses akulturasi antara suku Batak dan Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dengan observasi, wawancara, serta mencari data-data pendukung mengenai proses akulturasi suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah kabupaten Aceh Singkil. Subjek dari penelitian ini yaitu tokoh adat masyarakat, aparat desa, masyarakat Batak dan Jawa dan pakar komunikasi antar budaya. Dari penelitian ini bisa disimpulkan kalau proses akulturasi suku Batak serta Jawa tidak terdapat hambatan. Walaupun adanya perbandingan bahasa antara kedua suku tersebut, ini tidak terlepas dari aspek saling melindungi serta saling menghargai dan menjaga silaturahmi antara suku-suku yang terdapat di daerah tersebut. Proses akulturasi bisa berjalan dengan efisien sebab kedua suku mempunyai rasa saling menghormati yang besar sehingga tidak terja digesekan yang sungguh- sungguh dalam ikatan bermasyarakat.

Kata Kunci : akulturasi, suku Batak dan suku Jawa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses adalah serangkaian kegiatan yang saling terkait atau berinteraksi dalam perkembangan sesuatu. Proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Sedangkan akulturasi merupakan proses masuknya kebudayaan asing dalam suatu masyarakat atau percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi.¹

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Berbagai macam tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Kekayaan budaya itu ditambah lagi dengan masuknya unsur kebudayaan yang asing kedalam Indonesia melalui proses asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan bercampur.

¹ Dr. Wahyu M. Hum, Suzana, S.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013). Hlm 492

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman Suku Bangsa, Agama, Adat istiadat, dan sebagainya. Dilain pihak, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dinamika yang sangat tinggi telah menyebabkan dunia menuju kearah desa dunia “global village” yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karena masyarakat (dalam arti luas) harus siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman budaya atau apapun namanya.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat non verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering sekali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan yang bersama untuk melakukan komunikasi dan interaksi sosial.²

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala, tetapi proses akulturasi baru ada ketika kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain dimuka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat. Pengaruh unsur kebudayaan Eropa dan Amerika disebut “modernisasi” itu dialami oleh hampir semua warga suku bangsa di

²Alex. H. Rumondor dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta : Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka, 2001), hal 117.

Afrika, Asia, dan Oseania secara sangat intensif, yang bahkan sampai menyentuh sistem norma dan nilai budaya mereka.³

Keberagaman etnis dapat ditemukan di beberapa daerah di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Singkil terbentuk pada 20 April 1999 merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser dan berbatasan langsung dengan Sumatera Utara. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil disebut Singkil. Ada beberapa suku yang terdapat di Aceh Singkil yaitu suku Batak, Minang, Singkil, Jawa, Aceh dan Nias.

Penduduk di Kecamatan Gunung Meriah ini terdiri dari berbagai suku namun mayoritas penduduknya adalah suku Batak sebagai penduduk yang paling dominan dibandingkan dengan suku lainnya yang mendiami daerah ini. Wilayah ini banyak didatangi suku lain seperti suku Aceh, Jawa, Nias, Minangkabau, dan Pakpak hal tersebut yang menyebabkan keberagaman di Singkil.

Sebagai halnya di kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, masyarakat di daerah ini secara garis besar terdapat beberapa etnis yang mendiami wilayah tersebut. Keberadaan etnis Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini ditandai dengan hubungan sosial antara kedua suku yang terjadi beberapa konflik sosial yang membuat mereka mengalami kesenjangan dalam komunikasi. Perbedaan suku, bahasa,

³Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2009). Hlm 155

budaya bahkan agama tidak menjadikan mereka bertolak belakang dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, mereka tetap hidup dalam keadaan rukun, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta bersikap saling menghargai walaupun memiliki perbedaan-perbedaan secara sosial dan budaya.

Suku Batak merupakan suatu komunitas yang hidup dan bermukim relatif di daerah pinggiran sungai besar yang langsung bermuara ke laut Singkil, yaitu sungai Simpang Kanan dan sungai Simpang Kiri yang termasuk ke dalam wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam. Adapun suku Batak yang menyebar di daerah Aceh Singkil yaitu suku Batak Pakpak dan suku Batak Boang. Seiring dengan perpindahan suku Batak ke Aceh Singkil, suku Batak mengalami kendala lebih kecil dan didorong untuk mendapatkan kehidupan lebih baik karena keterbatasan tanah suku (adat) di daerah asal mereka yang kemudian menyebabkan suku tersebut lebih mudahnya mereka datang ke wilayah Aceh Singkil. Mayoritas penduduk di Aceh Singkil dihuni oleh Suku Batak.

Suku Jawa merupakan suku pendatang di wilayah Aceh Singkil, adapun faktor yang menyebabkan suku tersebut merantau ke Singkil di karenakan faktor ekonomi dan ingin mencari kehidupan yang layak di Singkil. Pada zaman kolonial Belanda banyak pekerja (buruh) didatangkan dari daerah pulau Jawa yang dipekerjakan di perkebunan milik Belanda dengan cara sistem kontrak atau yang lebih dikenal dengan “Kuli Kontra”. Seiring dengan dibukanya perkebunan milik pemerintah kolonial Belanda ini semakin terbukalah wilayah Singkil untuk masuknya penduduk lain diluar wilayah Singkil. Awalnya mereka didatangkan untuk menjadi kuli namun seiring berjalannya waktu suku Jawa ini telah

menyesuaikan diri dan berbaur dengan suku Batak. Banyaknya suku pendatang ke daerah ini menjadi penyebab keberagaman yang semakin memperkaya budaya Singkil.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Pian di Kecamatan Gunung Meriah tersebut orang Jawa dalam berbicara dengan sesamanya memakai bahasa Jawa dengan karakteristik khasnya yang lembut, yang kurang memperoleh reaksi dari warga suku Batak. Umumnya suku Batak terkadang mengejek orang-orang yang berdialog bahasa Jawa dengan logatnya yang lembut. Begitu pula kebalikannya, suku Batak yang memiliki kepribadian berbicara mereka cenderung berkata-kata secara keras dan kasar. Hal-hal seperti ini kerap menimbulkan gesekan-gesekan kecil dalam proses akulturasi antara keduanya. Hal ini sehingga mengharuskan bagi orang Jawa untuk dapat mengerti dan menguasai bahasa Batak itu sendiri agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan efektif.

Masyarakat suku Batak lebih dominan beragama Kristen, serta adapula sebagian yang beragama Islam. Tetapi dalam berdialog kedua suku tersebut masih terjadi permasalahan yang mencolok. Sebagai contoh watak suku Jawa yang identik dengan lemah lembut dan santun dalam berbicara bisa menerima atau bisa menyelaraskan watak orang Batak yang identik keras dan kasar dalam berbicara. Telah membuat keduanya sering terjadi kesenjangan dalam komunikasi. Suku Batak sebagai suku yang paling dominan yang telah menguasai berbagai sektor kehidupan, seperti sektor perkebunan yang menjadi sentral utama di Gunung Meriah dan juga sektor ekonomi yang sangat mendominasi. Begitu juga

dengan suku Jawa yang menjadi suku minoritas yang bekerja juga sebagai buruh pabrik dan juga bercocok tanam di Gunung Meriah.⁴

Berdasarkan fenomena ini, suku Batak harus dapat di pertahankan di tengah masyarakat. Tentu hal ini harus dapat diraih dengan menjaga kerukunan hidup dengan suku Jawa. Kedatangan suku Jawa dengan kebudayaan yang dibawanya akan mempengaruhi dan di pengaruhi oleh suku yang dominan. Untuk dapat diterima oleh masyarakat Batak suku Jawa agar mencari cara untuk dapat hidup dengan menjalankan kebudayaannya namun tetap diterima di tengah kebudayaan masyarakat mayoritas suku Batak, diantaranya mempertahankan suku Jawa atau meninggalkannya untuk diterima di masyarakat Batak kecamatan Gunung Meriah. Komunikasi sosial yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat Gunung Meriah tetap harus saling menjaga hubungan baik antar sesama bangsa Indonesia. Maka dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti tentang “Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses akulturasi yang terjadi antara suku Batak dan suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil ?
2. Bagaimana contoh akulturasi yang terjadi antara suku Batak dan suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil ?

⁴ Hasil observasi, dengan Pianmasyarakat suku Batak di Kecamatan Gunung Meriah. Tanggal 4 oktober 2020

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara suku Batak dan suku Jawa dalam proses akulturasi di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat proses akulturasi antara suku Batak dan suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, di susun untuk menyelesaikan persyaratan akhir dari tahap mencapai gelar sarjana dalam ilmukomunikasi.
2. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi antarbudaya.

E. Istilah Penelitian

1. Akulturasi

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.⁵

⁵ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*.(Jakarta:PT Bumi Aksara,2013). Hlm 206

2. Suku batak

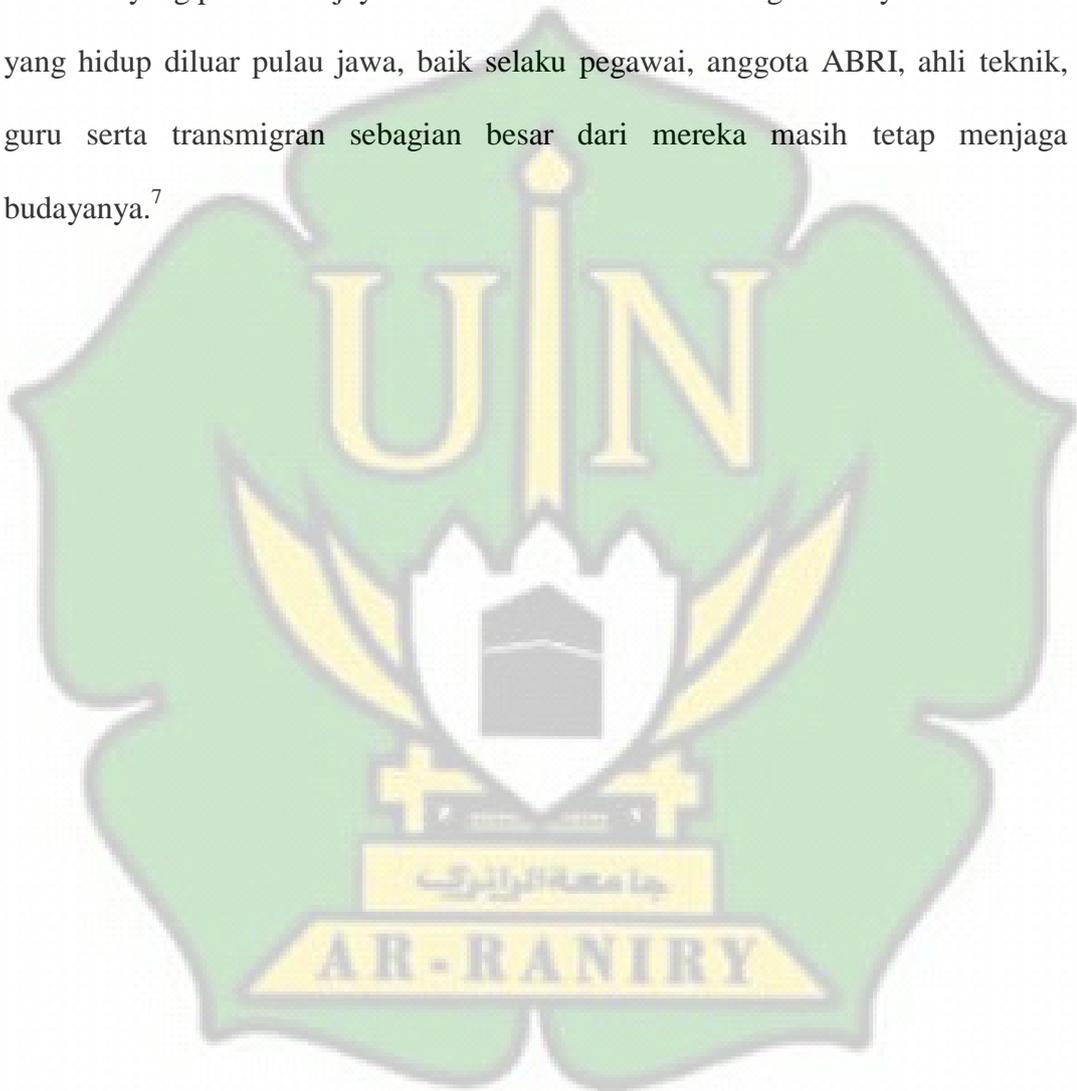
Suku batak merupakan suku salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia, Suku ini mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Orang Batak ini biasanya terkenal karena gaya bicara mereka yang lebih tinggi dan terkesan marah-marah, tetapi sebaliknya tidak seperti itu. Berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik di tahun 2010, suku Batak ternyata punya kebiasaan yaitu suka merantau. Dari nenek moyang mereka dahulu, suku ini sudah mendapat anjuran untuk bepergian ke seluruh penjuru Indonesia dan tinggal di sana. Tetapi setelah tersebar di berbagai tempat, banyak dari mereka yang ternyata tidak memahami asal usul dari mana mereka berasal. Suku Batak umumnya tetap terikat dengan adat budaya sukunya dimana pun mereka berada. Sekalipun di daerah rantau, suku Batak berusaha untuk mempertahankan identitas sukunya dengan mendirikan perhimpunan semarga dan dengan pernikahan sesama suku Batak.⁶

3. Suku Jawa

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti suku-suku lainnya. Di dalam pergaulan hidup maupun perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa, Suku ini terkenal akan tatakrama, lemah lembut, dan sopan. Masyarakatnya tidak hanya berada di Jawa saja, melainkan tersebar keseluruh pelosok Indonesia. Kebesaran suku Jawa tak bisa di lepaskan dari sejarahnya yang panjang. Hasil kebudayaan berupa peradaban suku Jawa menjadi salah satu yang paling maju. Hal ini di buktikan dengan adanya

⁶Kuncaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djembatan, 1995). hlm

kerajaan-kerajaan yang berdiri di tanah Jawa beserta beragam warisannya yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Misalnya kerajaan Mataram dan Majapahit, serta candi-candi seperti Borobudur atau Prambanan, menjadi bukti besarnya kekuatan yang pernah berjaya di suku Jawa. Zaman sekarang ini banyak etnis Jawa yang hidup diluar pulau Jawa, baik selaku pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru serta transmigran sebagian besar dari mereka masih tetap menjaga budayanya.⁷



⁷Frans Magnis Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.1985).hlm 11

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Akulturasi ialah suatu objek yang menarik buat dibahas, sehingga tidak umum bila banyak kajian keilmuan yang mengambil ranah kebudayaan lewat akulturasi selaku salah satu latar belakang penelitian. Penelitian tentang akulturasi sudah banyak diteliti tadinya, cuma saja konteks serta permasalahannya yang berbeda. Beberapa diantaranya berjudul:

1. Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Pgsd Upp Tegal Fip Unnes).

Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2017 di susun oleh Tri Astuti mahasiswa Jurusan Pgsd UPP Tegal UNNES. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan model Miles dan humberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang dilewati mahasiswa di kampus saat ini mereka bergaul dengan temannya, proses ini terjadi karena mahasiswa memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Proses bertemannya dua budaya yang berbeda, namun mereka mampu hidup berdampingan tanpa menghilangkan unsur masing-masing. Mereka bergaul tanpa membedakan asal daerah, suku, agama dan ras. Dalam pergaulan sosial mereka menghadapi kendala, diantaranya

bahasa,kebiasaan dan perbedaan kebudayaan.⁸

Persamaan dengan penelitian tersebut penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama meneliti tentang akulturasi dan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih khusus pada akulturasi budaya pada pergaulan mahasiswa disuatu kampus, sedangkan peneliti sendiri lebih fokus pada akulturasi suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah.

2. Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu

Penelitian tersebut dilakukan oleh Misnayanti sebagai mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terdapat dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa Kaladi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi pernikahan yang dilakukan oleh warga Kaladi dalam hal pernikahan. Mereka menghasilkan pembaruan antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di desa Kaladi. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan upacara pernikahan oleh seorang warganya sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam

⁸ Tri Astuti, *Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pgsd Upp Tegal Fip Unnes)*, (skripsi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2017

pelaksanaan pernikahan mereka bergotong-royong demi mencapai suatu tujuan terkhusus untuk mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesama tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal.⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang akulturasi. Perbedaannya ialah penelitian tersebut lebih khusus kepada budaya lokal dan Islam dalam adat pernikahan, sedangkan peneliti sendiri lebih fokus ke proses akulturasi suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah.

3. Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya Rote-Jawa, di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang)

Penelitian tersebut dilakukan oleh Merlin R. Manu sebagai Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Nusa Cendana tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses akulturasi yang terjadi dalam perkawinan antarbudaya Rote-Jawa di Kambaniru dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan dan penunjang proses akulturasi yang terjadi dalam perkawinan antarbudaya Rote-Jawa di Kambaniru. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji data yang diperoleh dari lapangan, dan kemudian melakukan penggambaran atau mendeskripsikan hasil penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku-buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian yang di dapatkan menunjukkan proses akulturasi pada perkawinan campur antar suku Rote dengan

⁹Misnayanti, *Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, (Skripsi), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2017.

suku Jawa merujuk pada kegiatan-kegiatan keseharian dari keluarga tersebut. Keadaan yang menunjukkan akulturasi budaya biasanya berupa kebudayaan mana yang dominan digunakan oleh keluarga tersebut. Ternyata untuk masalah budaya yang dominan digunakan dalam keluarga ini lebih mengedepankan budaya suami yang bersifat patrilineal. Sedangkan faktor-faktor hambatan yang berpengaruh terhadap proses akulturasi dalam perkawinan suku Rote dan suku Jawa adalah pertama, bahasa dan intonasi yang berbeda. Kedua, adanya sikap etnosentrisme. Ketiga, adanya stereotip dari masing-masing suku.¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang akulturasi. Perbedaannya ialah penelitian tersebut lebih khusus kepada fenomenologi komunikasi perkawinan antarbudaya Rote dan Jawa, sedangkan peneliti sendiri lebih fokus ke proses akulturasi suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah.

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata

¹⁰Merlin R. Manu, *Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya Rote – Jawa, Di Kambiru, Kuanino, Kota Raja, Kupang)*.(Skripsi), Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Nusa Cendana, 2015.

culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.¹¹

Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan sampai mati.¹²

2. Pengertian Akulturasi

Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan definisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut, sehingga akan terjadi proses komunikasi antarbudaya.¹³

Kodiran mengatakan bahwa akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali berpadu sehingga proses-proses ataupun penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya.¹⁴

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). Hal 3.

¹² Dr. H. Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), Hal 19.

¹³ Alex H Rumondor, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2015). Hal 208

¹⁴ Kodiran, *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*, (Humaniora: 1998). Hal 87

Hasyim menjelaskan bahwa akulturasi merupakan perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai. Dapat kita lihat bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.¹⁵

Proses adalah serangkaian yang saling berinteraksi dalam sebuah proses yang dapat diidentifikasi dengan perubahan yang dibuat terhadap sifat dari satu atau lebih objek dibawah pengaruhnya kepada suatu hasil tertentu. Sedangkan proses akulturasi akan segera berlangsung saat seorang transmigran memasuki budaya lokal. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama transmigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya lokal. Semua kekuatan akulturatif-komunikasi persona dan sosial, lingkungan komunikasi dan potensi akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi akan bergerak maju menuju asimilasi yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield terdapat tiga isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, yaitu:

a. Kontak

Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata

¹⁵ Hasyim Umar, *Sosok Akulturasi Kebudayaan Asli Hindu-Budha dan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hal 34

apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

b. Pengaruh timbal balik.

mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.

c. Perubahan

Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil).

Berkaitan dengan ilmu psikologi, faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.¹⁶

¹⁶*Ibid.* hal 37

4. Bentuk Kontak Kebudayaan Proses Akulturasi

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi adalah sebagai berikut:

- a. Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian dari masyarakat, dan terjadi semata-mata antara individu dari dua kelompok. Namun, unsur-unsur kebudayaan asing yang saling dipresentasikan bergantung pada jenis-jenis kelompok sosial dan status individu yang bertemu.
- b. Kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Dalam banyak kejadian, kontak antara bangsa dan suku bangsa pada mulanya lebih bersifat pada permusuhan.
- c. Kontak dapat timbul antara masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi. Pada negara-negara jajahan bentuk kontak seperti ini terjadi dalam suasana penindasan yang menimbulkan gerakan kontra akulturasi. Yaitu masyarakat yang dijajah berusaha memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada kebudayaan sendiri dan bergerak secara agresif. Mengembangkan kembali cara-cara hidup lama yang bersifat mengagungkan, dan berusaha dengan jalan apapun untuk mengenyahkan penjajah.
- d. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya.
- e. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang materil dan yang non materil dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan

yang kompleks, dan antara kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.¹⁷

5. Jenis-jenis Akulturasi

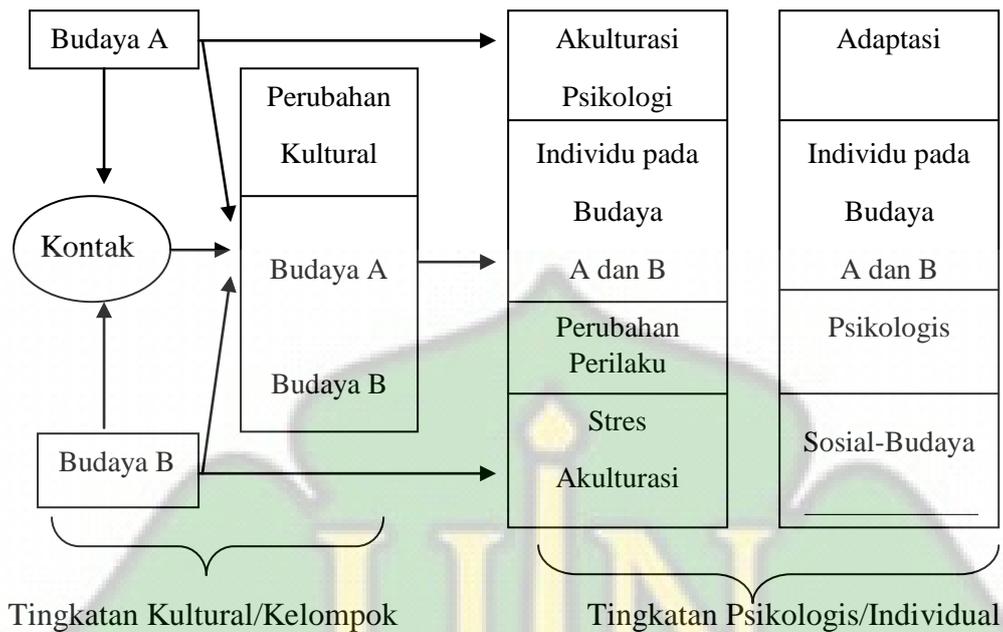
- a. Blind acculturation. Akulturasi jenis ini terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbedaa tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja.
- b. Imposedacculturation. Akulturasi jenis ini terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan pada posisi suatu budaya oleh budaya lain.
- c. Democraticacculturation. Akulturasi jenis ini terjadi ketika representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya.¹⁸

6. Kerangka Kerja Akulturasi

Akulturasi bekerja dengan karakteristiknya sendiri. Akulturasi memiliki kerangka kerja yang dapat menjelaskan proses kejadian dan luarannya. Kerangka kerja terus digambarkan sebagai berikut;

¹⁷¹⁷ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2012). Hal 190-191

¹⁸*Ibid.* hal 145



Dalam akulturasi sering kali terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan masyarakat setempat, perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak-dampak tersebut adalah

1. Adisi adalah penambahan unsur-unsur kebudayaan lama dengan unsur-unsur kebudayaan baru sehingga timbul perubahan structural atau tidak sama sekali.
2. Sinkretisme adalah perpaduan unsur-unsur kebudayaan lama dengan unsur-unsur kebudayaan baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru.
3. Substitusi adalah unsur-unsur kebudayaan yang telah ada atau terdahulu diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru, terutama yang dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini, kemungkinan terjadi perubahan structural sangat kecil.

4. Dekulturasi adalah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru karena perubahan situasi.
5. Rejeksi adalah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sebagian besar orang tidak dapat menerimanya. Hal ini dapat menimbulkan penolakan, bahkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Berdasarkan gambar tersebut, Berry mengemukakan suatu bentuk kerangka kerja yang mendasari serta menghubungkan akulturasi pada tingkat kultural dan akulturasi pada tingkat psikologis. Akulturasi pada tingkat kultural merupakan suatu bentuk akulturasi dimana perubahannya terjadi pada tingkat kelompok. Perubahan-perubahan tersebut terlihat baik secara fisik, biologis, politik, ekonomi, dan budaya. Pada tingkat kultural (sebelah kiri) kita perlu memahami hal utama dari kedua kelompok budaya (A dan B) selama periode mereka melakukan kontak, sifat hubungan antar keduanya, dan hasil dari perubahan yang terjadi pada kedua kelompok tersebut.

Akulturasi pada tingkat psikologis merupakan suatu bentuk akulturasi dimana perubahannya terjadi pada tingkat individu. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan perasaan, perilaku, dan kognitif. Pada tingkat psikologis (sebelah kanan) kita harus mempertimbangkan perubahan psikologis pada individu didalam suatu kelompok, dan akhirnya adaptasi mereka terhadap situasi baru. Perubahan tersebut dapat terlihat pada perubahan perilaku misalnya seperti perubahan gaya bicara, cara berpakaian, cara makan, dan pada identitas

budayanya, atau jika terjadi suatu permasalahan maka akan menghasilkan stress akulturasi misalnya seperti ketidakpastian, kecemasan, depresi, bahkan psikopatologi.¹⁹

7. Strategi Akulturasi

Berry menyatakan sebuah teori yang berhubungan dengan kerangka kerja akulturasi, yaitu strategi akulturasi. Strategi-strategi ini terdiri dari komponen sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam pertemuan antar budaya dari hari ke hari. Konsep utama dari strategi akulturasi dapat diilustrasikan dengan melihat setiap komponen dalam kerangka pikir akulturasi. Pada tingkat budaya, kedua kelompok yang melakukan kontak biasanya bertujuan untuk menggabungkan kedua budaya yang ada. Tujuan dari menggabungkan budaya tersebut juga mempengaruhi strategi yang akan digunakan.

Pada tingkat individu, perubahan perilaku dan fenomena stres akulturasi dilihat sebagai suatu fungsi yang digunakan oleh anggota kelompok untuk penetapan strategi yang akan digunakan. Untuk lebih jelasnya berikut ringkasan empat bentuk identifikasi strategi akulturasi yang dinyatakan oleh Berry yang ditandai dengan HC (*Home Culture* atau Kebudayaan asli) dan DC (*Dominan culture* atau kebudayaan yang dominan):

a. Integrasi

Integrasi terjadi ketika individu memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budaya aslinya (HC) dan pada saat yang

¹⁹ John W Berry. Lead Article: *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. (Canada: Queens University.2017). Hal 272

sama memungkinkan adanya interaksi sehari-hari dengan kelompok lain (DC).

b. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika individu tidak ingin mempertahankan budaya asli (HC) dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lainnya (DC). Kemudian budaya asli tersebut punah dan berganti dengan budaya baru.

c. Separasi

Separasi terjadi ketika individu menetapkan nilai-nilai untuk mempertahankan budaya asli (HC) dan pada saat yang sama berharap untuk menghindari interaksi dengan orang lain (DC).

d. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika individu hanya memiliki sedikit kemungkinan atau keinginan untuk mempertahankan budaya aslinya (HC) dan disaat yang bersamaan memiliki sedikit keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain (DC).²⁰

Strategi-strategi tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu sikap (pilihan individu untuk berakulturasi) dan perilaku (aktifitas atau kegiatan nyata yang dilakukan individu). Strategi mana yang akan digunakan individu bergantung pada faktor-faktor tersebut dan terdapat beberapa konsekuensi dari strategi-strategi tersebut.

²⁰*Ibid.* hal 285

8. Dampak Akulturasi

- a. Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari cara lama kepada cara yang baru, misalnya silaturahmi kepada orang tua dan kerabat yang dulu harus dilakukan secara berhadapan, kini silaturahmi dapat dilakukan dalam jarak jauh, melalui telepon, pesan singkat, dan lain-lain.
- b. Terjadinya perubahan cara pergaulan serta semakin terbukanya hal-hal yang awalnya dianggap tabu, misalnya hubungan antarremaja yang semakin terbuka.
- c. Terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, misalnya masyarakat menikmati hasil-hasil penemuan baru dan dapat menerapkan teknologi yang canggih.
- d. Perubahan mentalitas, rasa malu, dan kepiawaian masyarakat. Misalnya perempuan lebih aktif bekerja di luar rumah, berpolitik, menjadi penguasa dan pengusaha, dan mampu mengendalikan perusahaan besar yang awalnya hanya dikuasai oleh kaum laki-laki.²¹

Koerjaringrat membagi masalah yang terkait dengan akulturasi menjadi 5 yaitu:

- a) Masalah mengenai metode-metode mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam masyarakat.
- b) Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar oleh

²¹Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). Hal 191

masyarakat penerima.

- c) Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yg tidak mudah diganti oleh unsur kebudayaan asing.
- d) Masalah individu-individu yang sukar cepat dan lambat menerima unsur kebudayaan asing.
- e) Ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.²²

9. Unsur Budaya yang di Akulturasi

Unsur-unsur yang di akulturasi, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; (7) kesenian. Komponen-komponen atau unsur-unsur utama dari kebudayaan masyarakat antara lain:²³

a. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai,serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.Teknologimuncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat,dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindahpindahatau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian palingsedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut jugasistem peralatan dan

²²Koenjaraningrat.*Pengantar Ilmu Antropologi*.(Jakarta: Rineka Cipta.2009).Hal 205

²³Koentjaraningrat.*Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: Universitas Indraprasta.2014).

unsur kebudayaan fisik), yaitu: (1) alat-alat produktif; (2) senjata; (3) wadah; (4) alat-alat menyalakan api; (5) makanan; (6) pakaian; (7) tempat berlindung dan perumahan; dan (8) alat-alat transportasi

b. Sistem mata pencaharian hidup

sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya: (1) berburu dan meramu; (2) beternak; (3) bercocok tanam di ladang; (4) menangkap ikan. Padahal pada saat ini sistem mata pencaharian hidup manusia sangat beragam dan terspesialisasi. Begitu beragam dan terspesialisasinya mata pencaharian hidup manusia.

c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat.

d. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati, kehendak

atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai citarasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

f. Sistem kepercayaan

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (religion), yang berasal dari bahasa Latin

religare, yang berarti menambatkan), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Agama didefinisikan sebagai sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan, dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

g. Sistem ilmu dan pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (trial and error) (Koentjaraningrat, 2016: 73). Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi: (1) pengetahuan tentang alam; (2) pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya; (3) pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan (4) pengetahuan tentang ruang dan waktu.²⁴

10. Hal-hal penting penelitian akulturasi

Beberapa bagian yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang peneliti jika hendak mengkaji tentang akulturasi budaya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai panduan riset akulturasi. Adapun bagian penting tersebut sebagai berikut:

²⁴Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Djambatan. 2016). Hal 67-73

- a. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan.

Apabila ada sumber-sumber tertulis, maka bahan itu dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode yang biasa dipakai oleh para ahli sejarah. Bila sumber tertulis tidak ada, peneliti harus mengumpulkan bahan tentang keadaan masyarakat penerima yang kembali sejauh mungkin dalam ruang waktu, misalnya dengan proses wawancara. Dengan demikian, seorang peneliti dapat mengetahui keadaan kebudayaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Saat inilah yang disebut “titik permulaan dari proses akulturasi” atau *base line of acculturation*. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam melihat dan menilai sejauh mana perubahan yang terjadi.

- b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing.

Individu-individu ini disebut juga *agents of acculturation*. Pekerjaan dan latar belakang dari *agents of acculturation* inilah yang akan menentukan corak kebudayaan dan unsur-unsur apa saja yang akan masuk ke dalam suatu daerah. Hal ini terjadi karena dalam suatu masyarakat, apalagi jika masyarakat itu adalah masyarakat yang luas dan kompleks, warga hanya mengetahui sebagian kecil dari kebudayaannya saja, biasanya yang berkaitan dengan profesi dan latar belakang warga tersebut.

- c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.

Hal ini penting untuk mengetahui gambaran yang jelas dari suatu

proses akulturasi. Contohnya adalah apabila kita ingin mengetahui proses yang harus dilalui oleh kebudayaan pusat untuk masuk ke dalam kebudayaan daerah, maka saluran-salurannya adalah melalui sistem propaganda dari partai-partai politik, pendidikan sekolah, garis hirarki pegawai pemerintah, dan lain-lain.

- d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing

Unsur-unsur kebudayaan asing yang diterima tiap golongan-golongan dalam masyarakat berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagian-bagian mana dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.

- e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Terbagi menjadi dua reaksi umum, yaitu reaksi “kolot” dan reaksi “progresif”. Reaksi “kolot” adalah reaksi menolak unsur-unsur kebudayaan asing, yang pada akhirnya akan menyebabkan pengunduran diri pihaknya dari kenyataan kehidupan masyarakat, kembali ke kehidupan mereka yang sudah kuno. Reaksi “progresif” adalah reaksi yang berlawanan dengan “kolot”, reaksi yang menerima unsur-unsur kebudayaan asing.²⁵

²⁵John W Berry. Lead Article: *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. (Canada: Queens University.2017). hal 291

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, budaya, dan sebagainya.²⁷

Penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari yang dapat diamati.²⁸ Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna adalah data yang sebenarnya dan yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang

²⁶Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Cet ke 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 41.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

²⁸Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdyakarya, 2005), hlm. 4

tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.²⁹

Oleh karena itu pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati, memahami, dan mengkaji tentang Proses Akulturasi antara suku Batak dan suku Jawa di kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Tujuan Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini dianggap lebih tepat dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian mempunyai makna batasan penelitian, karena dalam lapangan penelitian banyak gejala yang menyangkut tempat, pelaku, dan aktifitas. Namun tidak semua tempat, pelaku, dan aktifitas kita teliti semua.³⁰

1. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi objek penelitian ini yaitu: Proses Akulturasi antara Suku Batak dan Suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Adapun subjek penelitian ini yaitu: tokoh adat masyarakat, aparat desa, masyarakat Batak dan Jawa, pemerintah kecamatan, dan pakar komunikasi antarbudaya.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 3

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 207

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Penulis melakukan penelitian pada bagian proses akulturasi antara suku Batak dan suku Jawa. Alasan yang menjadikan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil sebagai tempat penelitian ialah karena di Kecamatan tersebut banyaknya suku-suku yang menetap disana, dan penulis tertarik meneliti tentang suku Batak dan Jawa dikarenakan kedua tersebut lebih dominan dibanding suku-suku yang lain.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang akan diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data primer penulis peroleh dari narasumber atau informan dengan cara melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung dipandu melalui pedoman wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang penulis teliti.

2. Data Sekunder

Sumber-sumber lain untuk melengkapi data penelitian dapat berwujud buku-buku referensi, laporan/jurnal yang relevan yang sesuai dengan objek kajian yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh secara tidak langsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipasi yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.³¹

Dalam melakukan observasi penulis menempatkan diri sebagai *observer*, perhatian penulis terfokus bagaimana mengamati dan mencatat tingkah fenomena yang terjadi. Objek dari observasi adalah Proses Akulturasi. Adapun kegiatan yang menjadi fokus dari observasi Suku batak dan suku jawa. Observasi dilakukan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, dalam kegiatan ini penulis mengamati Bagaimana Proses Akulturasi dengan Suku Batak dan Suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

Observasi penulis lakukan selama kurang lebih 2 minggu, selama observasi berlangsung penulis mencatat setiap informasi yang didapatkan, pencatatan dibuat pada kertas yang telah dipersiapkan sampai observasi siap

³¹Alamsyah Taher, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2012),41.

dilakukan dan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam hasil penelitian. Alasan penulis menggunakan metode observasi ialah untuk melihat secara langsung kegiatan sehari-hari pada Proses Akulturasi antara Suku Batak dan Suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.³² Wawancara dilakukan dengan pustakawan mengingat sifat dari wawancara ini adalah memperdalam data kualitatif, maka jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara bebas atau terbuka dengan hanya menggunakan pedoman wawancara sederhana. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memastikan topik wawancara dan diskusi mengarah kepada data yang dibutuhkan. Agar wawancara dapat terekam dengan baik, penulis telah menyiapkan alat bantuan seperti pulpen, buku catatan dan alat perekam berupa telepon genggam (HP).

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai kepala desa dan juga masyarakat antara dua suku tersebut. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 20 menit untuk masing-masing informasi dan hasil wawancara tersebut akan dicatat oleh penulis. Tujuan menggunakan instrumen ini ialah penulis ingin mengetahui lebih detail tentang Proses Akulturasi antara Suku Batak dan Suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 74

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi yang digunakan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari beberapa sumber.³³Data yang dicari dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang dimiliki oleh Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil yang memperkuat data dalam penelitian ini. Seperti, gambaran umum lokasi penelitian, data yang berhubungan dengan hasil penelitian, dan data-data lain yang sekiranya dibuat sebagai pelengkap dalam penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan selama berada di lapangan saat pengumpulan data berlangsung dan beberapa periode tertentu setelah selesai pengumpulan data seperti model analisis data *Miles and Huberman*. Aktifitas analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Aktifitas analisis data model *Miles and Huberman* digambarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yaitu merangkum keseluruhan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara lalu memilih data yang penting, data yang merupakan hal-hal pokok dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

³³Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian sosial*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 70.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penulis melakukan pemilihan kata yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dari hasil data melalui observasi dan wawancara.

2. Penyajian Data, yaitu data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Penulis menyajikan data yaang telah dirangkum dalam bentuk teks naratif secara sistematis. Setelah Penulis memilih data yang dibutuhkan, penulis menggabungkan hasil data dari observasi dan wawancara dalam bentuk teks naratif.
3. Verifikasi Data atau penarikan kesimpulan, simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴ Dalam penelitian ini penulis memperoleh data berdasarkan observasi dan wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara

³⁴*ibid*.hlm. 92

dirangkum dan dipilah untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk naratif untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan agar data hasil dari observasi dan wawancara dapat disusun menjadi kalimat deskriptif yang dapat mudah dipahami.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Kecamatan Gunung Meriah

Kecamatan Gunung Meriah adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil, Aceh, Indonesia. Dan merupakan salah satu kecamatan dalam cakupan luas maupun jumlah penduduk terbesar di Aceh Singkil, dengan pusat perekonomiannya yaitu kawasan Rimo. Dimana terdapat perputaran ekonomi yang cukup besar di daerah ini. Dengan fasilitas yang cukup lengkap, seperti pasar mingguan yang buka setiap hari senin dan rabu. Tetapi juga terdapat pasar harian yang biasa disebut pajak tingkat karena berlantai dua, juga pusat niaga dan perdagangan di mana terdapat ruko-ruko yang banyak tersebar di area ini.

Tersedianya Rumah sakit umum daerah (RSUD) yang tidak terlalu jauh dari kawasan ini, puskesmas, praktek dokter spesialis, kantor pos, hotel/penginapan, perbankan di mana hanya terdapat 2 bank nasional dan 2 bank daerah. Serta juga terdapat beberapa perkebunan besar kelapa sawit dengan area cukup luas yang dikuasai perusahaan seperti PT Nafasindo dan PT Socfindo di mana masing-masing perusahaan telah dilengkapi dengan pabrik minyak kelapa sawit.

Hal ini tidak lepas oleh letak geografisnya yang berada ditengah Kabupaten serta faktor ekonomi Kecamatan Gunung Meriah yang merupakan pusat perdagangan. Persebaran Penduduk merupakan masalah kependudukan yang rumit, karena persebaran penduduk akan berimbas kepada permasalahan ekonomi dan sosial. Persebaran penduduk yang merata memberi dampak positif

kepada pertumbuhan ekonomi, sedangkan persebaran penduduk yang timpang dapat memberikan masalah baik sosial maupun ekonomi pada daerah tersebut. Untuk itu persebaran penduduk yang tidak merata hendaknya dipecahkan secara berhati-hati. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 jumlah Penduduk Gunung Meriah kabupaten Aceh Singkil 37588 jiwa, dengan jumlah penduduk tersebut diharapkan dapat menjadikan Gunung Meriah menjadi lebih baik, mendukung dan ikut serta bekerja dengan pemerintah mewujudkan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil yang lebih berkembang, maju dan Islami.

2. Batas Wilayah Gunung Meriah

Kabupaten Aceh Singkil terletak pada daerah pesisir barat selatan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang membentang dari utara berbentuk kawasan perbukitan ke arah selatan berbentuk kawasan pesisir tepi laut. Dekat 146. 274, 65 Ha(66, 88%) daerah terletak pada ketinggian 0- 100 m dpl. Sebaliknya daerah yang terletak pada ketinggian 100- 500 m dpl dekat 68. 821, 89 Ha(31, 47%). Sisanya sebesar 1, 65% dari luas daerah merupakan wilayah dengan ketinggian diatas 500 m. Secara administrasi Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil ialah bagian dari provinsi Aceh, yang memiliki luas wilayah 215 Km². Kecamatan Gunung Meriah memiliki jumlah perkampungan sebanyak 25 kampung.

Kecamatan Gunung Meriah terdiri dari 25 kampung sebagai berikut :

1. Kampong Blok 15
2. Kampong Blok 18
3. Kampong Blok 31

4. Kampung Blok VI Baru
5. Kampung Bukit Harapan
6. Kampung Cingkam
7. Kampung Gunung Lagan
8. Kampung Labuhan Kera
9. Kampung Lae Butar
10. Kampung Pandan Sari
11. Kampung Penjahitan
12. Kampung Perangusan
13. Kampung Pertampakan
14. Kampung Rimo
15. Kampung Sanggaberu Silulusan
16. Kampung Sebatang
17. Kampung Seping Baru
18. Kampung Sianjo Anjo Merah
19. Kampung Sidorejo
20. Kampung Suka Makmur
21. Kampung Tanah Bara
22. Kampung Tanah Merah
23. Kampung Tanjung Betik
24. Kampung Tulaan
25. Kampung Tunas Harapan

Adapun batas-batas daerah Gunung meriah Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Singkohor
Sebelah Selatan	: Singkil Utara
Sebelah Timur	: Simpang Kanan
Sebelah Barat	: Kota Baharu

B. Hasil Penelitian

1. Proses Terjadinya Akulturasi

Proses akulturasi ialah proses pencampuran dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Semacam halnya proses akulturasi yang terjalin antara suku Batak dan Jawa yang terjalin di Kecamatan Gunung Meriah. Proses akulturasi yang terjalin antara suku Batak dan Jawa ini terjalin dikala suku Jawa bertransmigrasi ke Gunung Meriah yang mayoritasnya merupakan suku Batak. Bertransmigrasinya suku Jawa ke Gunung Meriah maka suku Jawa harus menyesuaikan diri dulu kepada masyarakat-masyarakat yang terdapat di Kecamatan Gunung Meriah supaya komunikasi yang terjalin antar kedua suku ini berjalan dengan baik. Menetapnya kedua suku ini di daerah yang sama yaitu Kecamatan Gunung Meriah hingga mulailah proses akulturasi itu terjalin. Sering bertemunya individu-individu dengan berbagai latar belakang budaya memungkinkan terjadinya pernikahan antaretnis atau perkawinan antarbudaya.

Pastinya tidak gampang buat menempuh perkawinan campuran, sebab permasalahan utama yang terjalin dalam berhubungan dengan orang berbeda

budaya merupakan tiap orang mempunyai kecenderungan menyangka kalau budayanya selaku sesuatu keharusan tanpa butuh dipersoalkan lagi serta karenanya tiap orang hendak memakai budayanya selaku standarisasi buat mengukur budaya-budaya lain. Tidak hanya kesalahpahaman terdapatnya stereotip pula ialah permasalahan yang terjalin dalam perhubungan. Stereotip ialah pemikiran sempurna yang diterima (umumnya negatif) tentang kerutinan anggota sesuatu kelompok (warga). Perbandingan budaya memanglah bawa implikasi yang berat dalam suatu pernikahan. Kesusahan budaya tersebut dapat berwujud dalam wujud perbandingan sikap, selera, kerutinan, sampai perbandingan metode berbicara ataupun mengekspresikan diri.

Perkawinan ialah penyatuan dua individu yang unik, dengan membawa sistem kepercayaan tiap-tiap bersumber pada latar balik budaya dan pengalamannya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat butuh disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem kepercayaan baru untuk suatu keluarga. Proses inilah yang kerap kali memunculkan ketegangan. Perkawinan campuran dimaksudkan selaku suatu pernikahan yang berlangsung antara orang dalam kelompok suku yang berbeda, ataupun dengan sebutan lain diucap amalgamasi. Amalgamasi ini ialah peristiwa bertemunya sejoli suami isteri yang berlainan suku, yang bersama bermaksud membentuk sesuatu rumah tangga (keluarga) bersumber pada kasih sayang, yang disahkan secara formal dengan upacara tertentu.

Gaya komunikasi yang dijalani masyarakat suku Batak cenderung lebih keras dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka, komunikasi suku Jawa lebih enak didengar karena lemah lembut dibanding dengan suku Batak. Terkadang

kesenjanganpun terjadi ketika mereka komunikasi orang Batak terkesan kasar karena suara yang keras dan lantang ketika berbicara padahal hal ini disebabkan karena suara yang keras adalah kebiasaan suku Batak ketika berinteraksi.

“Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat suku Batak lebih mayoritas dibandingkan dengan suku Jawa. Suku Batak mayoritas penduduknya non muslim sedangkan suku Jawa mayoritas Muslim. Dalam berkomunikasi yang dilakukan suku Batak dan Jawa disini terjadi gesekan bahasa ketika mereka sedang berbicara dengan suku lain mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika mereka sedang berbicara dengan sesamanya mereka memakai bahasanya sendiri. Banyak terjadi kesalahpahaman dalam memahami bahasa yang mereka pakai ketika berbicara dengan suku lain, yang mengakibatkan tidak adanya proses timbal balik dalam komunikasi yang dialami kedua suku tersebut”.³⁵

Walaupun banyaknya hambatan terutama dalam bahasa baik suku Batak dan suku Jawa mencoba mengatasi hambatan dalam komunikasi antarbudaya tersebut, seperti yang dicoba suku pendatang untuk tetap berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

“Hambatan kala berkomunikasi terjalin sebab terdapatnya perbandingan bahasa serta logat. Seperti yang dikenal, suku Batak cenderung berdialog dengan logat yang agak agresif serta keras. Berbeda dengan suku Jawa yang lembut serta santun. Tetapi sesungguhnya perihal ini telah jadi kerutinan kami suku Batak, bukan berarti kami suka marah-marah maupun berlaku agresif”.³⁶

³⁵ Hasil wawancara dengan Pudin (tokoh masyarakat suku jawa), Gunung Meriah, 28 Juli 2021

³⁶ Hasil wawancara dengan Samsuardin Berutu (tokoh masyarakat suku batak), Gunung Meriah, 28 Juli 2021

Perihal ini dalam komunikasi antarbudaya yang dicoba oleh suku Batak serta suku Jawa yang tinggal dalam satu lingkungan sama. Tidak jarang dari mereka menciptakan pertengkaran kecil akibat terbentuknya kesalah-pahaman. Hambatan yang terjadi diantaranya Bahasa, beda budaya beda pula bahasa. Perbedaan bahasa antara bahasa Batak dengan bahasa Jawa yang cukup mencolok memberikan kesulitan berkomunikasi antara suku Batak dengan suku Jawa.

“Keterbukaan suku Batak dengan suku Jawa sangat bagus, dan kami juga saling mengunjungi silaturahmi kami lancar. Seperti saat ada orang suku Batak meninggal suku Jawa datang juga melayat ke tempat kami dan begitu sebaliknya ketika ada orang Jawa meninggal kami juga pergi melayat ke tempat mereka, walaupun perbedaan bahasa, suku, dan adat istiadat tetapi kami tetap hidup rukun terkadang toleransi antar suku juga harus perlu di jaga demi hidup aman dan sentosa. Tetapi terkadang ada juga salah paham dikarenakan perbedaan bahasa tadi yang selalu menjadi konflik pada suku Batak dan Jawa”.³⁷

Kegiatan sosial seperti sakit ataupun meninggal, warga yang terdapat di Kecamatan Gunung Meriah hendak tiba buat melihat maupun buat menjenguk, baik itu suku Batak ataupun suku Jawa. Karena mereka menganggap kerabat mereka lagi ada musibah, dan mereka datang untuk melihat kerabatnya sertamemberikan semangat buat keluarga yang lagi menghadapi musibah.

“Terkadang ada juga beberapa pihak luar yang ingin memprovokasi kami antara suku Batak dan Jawa, seperti halnya kejadian pembakaran Gereja. Kami di tuduh bahwasanya yang melakukan pembakaran Gereja tersebut orang Jawa, tetapi yang membakar Gereja itu melainkan ada orang-orang dari desa lain yang ingin mengadu domba suku Batak dan Jawa di desa ini. Pro kontra antara suku Batak dan Jawa pun terjadi, tetapi dengan seiring berjalannya waktu permasalahan yang terjadi antara kedua suku tersebut

³⁷ Hasil wawancara dengan Erlin Berutu (Masyarakat Suku Batak), Gunung Meriah, 28 Juni 2021

bisa saling di maafkan satu sama lain, dan sampai sekarang kerukunan antara suku Batak dan Jawa bisa harmonis”³⁸.

Hubungan antar suku yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama di antara suku yang terdapat hendak membuat ikatan mereka dapat akur. Kebalikannya terdapatnya kepentingan yang berbeda terlebih bertolak belakang bisa memicu munculnya konflik antar suku. Dengan demikian, sepanjang manusia masih memiliki tujuan serta kepentingan, hingga sepanjang itu pula ikatan diantara manusia hendak tetap diwarnai oleh atmosfer akur serta konflik.

“Mengenai adat istiadat, suku Batak dan suku Jawa mempunyai budaya yang berbeda. Walaupun memiliki budaya yang berbeda, beda kebiasaan, beda persepsi, perbandingan persepsi antar budaya akan menciptakan kesalah-pahaman dalam berbicara apabila kita tidak menyadari bermacam hambatan komunikasi yang timbul. Satu uraian yang wajib kita tanamkan dikala berbicara dengan orang lain merupakan kalau beda budaya beda cara berbicara. Perihal ini ditemukan dalam komunikasi beda budaya yang dicoba oleh suku Batak serta suku Jawa yang tinggal dalam satu wilayah. Tidak sering dari mereka menciptakan pertengkaran kecil akibat terbentuknya kesalah-pahaman diantara mereka”³⁹.

Dari hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa proses akulturasi antara suku Batak dan suku Jawa tidak adanya hambatan mengenai tidak mengertinya bahasa antara kedua suku tersebut, walaupun pada dasarnya ada sedikit beda persepsi tetapi mereka tetap saling menghargai. Walaupun suku Jawa sebagai suku pendatang, tetapi suku Batak tetap menerima suku pendatang dan tetap menjalin hubungan baik diantara kedua tersebut. Bisa dikatakan suku Batak

³⁸ Hasil wawancara dengan Tamsiah (Masyarakat Suku Jawa), Gunung Meriah, 28 Juni 2021

³⁹ Hasil wawancara dengan Pazrin (Masyarakat Suku Jawa), Gunung Meriah, 28 Juni 2021

sebagai suku mayoritas di Kecamatan Gunung Meriah dan suku Jawa sebagai suku pendatang yang minoritas tetap saling menghargai dan menjaga kerukunan antara mereka.

2. Contoh Akulturasi Yang Terjadi Antara Suku Batak dan Jawa

1. Perkawinan antara suku Batak dan suku Jawa

Dalam perkawinan campuran dimana pada masyarakat Kecamatan Gunung Meriah terjalin sangat baik dimana masing-masing suku berbeda dapat saling menghargai perbedaan tersebut. Meskipun untuk memahami dan mempelajari perbedaan budaya juga membutuhkan waktu. Pada dasarnya masyarakat Kecamatan Gunung Meriah masih memegang prinsip-prinsip dasar kebudayaan suku masing-masing, akan tetapi kedua suku tersebut telah saling membaur dengan kebudayaan suku Batak dan suku Jawa, terlebih lagi dengan hubungan perkawinan dimana suku Batak dan suku Jawa di Kecamatan Gunung Meriah yang telah lama menetap dan berbaur antar suku yang satu dengan lainnya, tentunya akan tercipta perkawinan campuran antara kedua suku tersebut. Di Kecamatan Gunung Meriah, amalgamasi terjalin sangat baik dimana masing-masing suku yang berbeda dapat saling menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Meskipun untuk memahami dan mempelajari perbedaan budaya membutuhkan waktu sehingga hasil akhirnya baik.

Misalnya A (suku Jawa) dan B (suku Batak) mereka sudah menikah cukup lama mata pencaharian pasangan ini ialah bertani. Suku Batak dan suku Jawa merupakan suku yang sangat berbeda budayanya namun tidak menjadi

sebuah hambatan dalam melakukan pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari pasangan ini menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi, dengan suara yang agak lantang ketika suku Batak berkomunikasi dengan suku Jawa. Prosesi perkawinan yang digelar menggunakan adat Batak dengan kesepakatan kedua belah pihak yang bersnagkutan maupun keluarga besar. Karena permintaan dari keluarga B yang ingin menggunakan adat Batak. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang bagi pasangan yang mau menikah namun budayanya berbeda, mengukur kebudayaan lain dengan budaya kita adalah penyakit sosial yang harus dibuang jauh-jauh karena apabila ini masih dianut maka asimilasi pernikahan tidak akan pernah terjadi. Alasan kuat pasangan ini menikah adalah selain perasaan cinta yang kuat, mereka juga telah mengenal satu sama lain, dan juga karena sifat Batak dan Jawa yang sama-sama terbuka atau bersifat menerima perbedaan.

2. Kesenian

Dalam bidang kesenian Kecamatan Gunung meriah ketika masyarakat dari suku Jawa mengadakan pesta perkawinan maka suku Jawa mencampurkan gondang dalam acara hiburan tersebut. Gondang merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat suku Batak. Proses akulturasi yang terjadi antar kedua suku tersebut, khususnya suku Jawa yang menggunakan gondang sudah terjadi sekitar 7 tahun terakhir, ini diakibatkan ketika terjadinya keributan ketika adanya acara hiburan pada saat acara pernikahan maupun acara lainnya.

3. Bahasa

Dalam berbahasa masyarakat Kecamatan Gunung Meriah yang mayoritas penduduknya suku Batak dan suku Jawa dimana pengaruh yang dominan itu melalui dialek/bahasa. Dengan pola perilaku yang menjadikan hubungan kekerabatan dalam masyarakat, yang pada dasarnya sesuatu yang minoritas beradaptasi dengan mayoritas. Cara untuk beradaptasi dengan masyarakat dengan mudah salah satunya ialah dengan media bahasa, interaksi akan berjalan lancar apabila para suku pendatang berusaha untuk mempelajari bahasa lokal atau paling tidak mempelajari dialektanya. Pengaruh kebudayaan etnis lain khususnya dalam bahasa, bukan menghilangkan bahasa asli, namun memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa suku Batak. Selain itu suku Batak juga mempelajari bahasa suku Jawa agar komunikasi yang akan terjalin antar mereka berjalan dengan baik. Hal ini di dasari oleh para suku pendatang yaitu suku Jawa.

“Bahasa dalam komunikasi sangat berfungsi sekali sebab aparat selaku penegak hukum wajib berbahasa yang santun serta di paham oleh pihak yang lagi berkonflik. Bahasa komunikasi antarbudaya yang di jalani aparat penegak hukum pada dikala penindakan konflik ini digunakan dalam penerapan mediasi antara suku Batak serta Jawa kita kumpulkan buat di bagikan pengarahannya dengan memakai bahasa yang mereka pahami. Dalam suatu proses komunikasi dalam mediasi konflik ituterdapat aspek pendukungnya ialah area baik yang menunjang sehingga proses dapat berjalan mudah. Area yang baik pula jadi salah satu aspek penunjang dalam berbicara. Komunikasi yang dicoba di sesuatu area yang tenang dapat lebih dimengerti dengan baik dibanding dengan komunikasi yang dicoba di tempat bising”.⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Hamdani (aparat desa), Gunung Meriah, 28 Juli 2021

Menghormati nilai budaya daerah yang masih dipegang teguh. Dengan menyesuaikan diri serta metode komunikasi yang dicoba, dengan caramenciptakan sesuatu kerukunan yang baik dalam satu wilayah dimana antara suku Batak yang semula diketahui keras dapat melebur dengan suku Jawa yang diketahui dengan lembut. Perihal ini disebabkan Perilaku saling terbuka menerima umpan balik (feed Back) antara suku Batak dengan suku Jawa.

“Dapat diketahui kalau terbentuknya konflik antara suku Batak serta suku Jawa diakibatkan oleh bahasa yang digunakan oleh orang ataupun pelaku yang berasal dari suku Batak agresif. Buat menuntaskan konflik sebab bahasa yang agresif tadi hingga bahasa pula sangat berfungsi. Peranan bahasa menuntaskan konflik dengan membagikan himbauan supaya konflik tidak meluas. Bahasa sangat berfungsi dalam penerapan mediasi konflik, terdapat kesepakatan- kesepakatan itudikomunikasikan dengan memakai bahasa yang sopan serta santun dengan memakai bahasa Indonesia yang baik serta benar. Bahasa ialah perlengkapan komunikasi yang sangat efisien, namun bahasabisa pula jadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berbicara tidak dipahami oleh orang lain selaku penerima pesan komunikasi”.⁴¹

Masyarakat suku Jawa mengaku tidak memahamiperkataan yang di sampaikan oleh suku Batak. Mereka merasa kesulitan dalam memahai makna yang di sampaikan oleh suku Batak kala mereka berbicara bahasa Batak. Perihal ini membuat komunikasi antar mereka tidak berjalan secara efisien. Untuk menghindari ketidakefektifan komunikasi antar mereka, suku Jawa berupaya meningkatkan gerak-gerik tubuh yang berisi arti simbol- simbol itu dipraktekkan,

⁴¹ Hasil wawancara dengan suhardi sembiring (aparad desa), Gunung Meriah, 28 Juli 2021

bertepatan dengan perkata yang hendak diucapkan. Meski nampak rumit tetapi metode ini bisa membantu suku Jawa yang tidak paham bahasa Batak.

4. Kegiatan sosial kematian

Kematian merupakan hal tidak dapat ditolak, tetapi kematian juga ditakuti oleh semua orang, untuk kegiatan sosial kematian kerja sama diantara kedua suku tersebut sangat jelas, tidak pernah masyarakat memandang perbedaan suku. Kemalangan atau berita duka lainnya merupakan suatu kondisi kesusahan yang oleh masyarakat khususnya suku Batak dan suku Jawa sangat sensitif tingkat toleransi dan partisipasi masyarakat yang begitu tinggi dalam hal ini. Kegiatan tolong menolong dalam kematian seperti pekerjaan penguburan mayat, pembuatan kubur dan pesta penguburan (dalam adat Batak).

5. Kegiatan gotong royong

Kedekatan sosial yang terjalin di area komunitas terbentuk dengan sendirinya lewat institusi desa. Suku Jawa yang minoritas di kecamatan Gunung Meriah membentuk sesuatu kedekatan sosial dengan sesama masyarakat serta tunduk pada institusi kelurahan yang berlaku di kecamatan tersebut. Aktivitas sosial yang dibangun semacam gotong royong, dalam aktivitas gotong royong yang sudah jadi adat warga desa tersebut. Kegiatan gotong royong lainnya adalah ketika ada masyarakat baik suku Batak maupun suku Jawa yang akan membangun rumah, maka masyarakat yang ada di kecamatan tersebut khususnya laki-laki akan membantu untuk membangun rumah yang akan dibangun dan ada juga yang wanitanya membantu untuk memasak makanan yang akan dimakan oleh para pekerja yang sedang membangun rumah. Tidak hanya aktivitas tersebut terdapat

pula aktivitas semacam 17 Agustus hingga kedua suku tersebut ini hendak melakukan semacam panjat pinang, makan terupuk serta yang lain. Makan kedua suku tersebut ini hendak bergabung dalam kegiatan 17 Agustus mereka akan membuat panitia dan kelompok dari kedua suku tersebut. Tidak hanya itu pula aktivitas gotong royong yang dicoba adalah mereka akan membangun Musholah maka kedua suku tersebut saling bekerja sama buat membangun tempat ibadah tersebut, serta suku Batak tidak merasa keberatan buat menolong membangun tempat ibadah. Interaksi serta komunikasi antara suku Batak serta suku Jawa lewat pola pemukiman yang bertetangga. Mereka hidup bertetangga serta berhubungan dengan sesama masyarakat suku Batak dengan akrab serta terus menjadi harmonis.

6. Pendidikan

Interaksi suku Batak serta Jawa terjalin pada sekolah-sekolah yang terdapat suku Batak serta Jawa. Sekolah selaku tempat bertemunya siswa ataupun remaja dari suku yang berbeda. Komunikasi antar suku Batak serta Jawa yang berlangsung lewat institusi pendidikan bisa menjembatani kesenjangan sosial, paling utama sekolah pemerintah. Sekolah selaku media buat berkomunikasi serta tempat bertemunya budaya serta etnis, sesama siswa bisa mendekatkan suku yang berlainan. Terlebih sekolah pemerintah selaku institusi yang bisa melindungi kesenjangan sosial dalam warga. Oleh sebab itu interaksi serta komunikasi antar etnis di sekolah pemerintah lebih cepat berlangsung serta sekalian bisa melindungi kesenjangan budaya yang ada. Sebab sekolah pemerintah banyak etnis pribumi

ataupun non pribumi, oleh sebab itu interaksi serta komunikasi antar kedua suku tersebut berlangsung harmonis cuma membedakan agama serta logat dari kedua suku.

Interaksi lewat institusi pendidikan bisa dijadikan sebagai media buat menyatukan suku yang berbeda di dalam warga yang majemuk semacam Indonesia. Indonesia selaku bangsa multietnis menuntut terdapatnya media buat menyatukan suku yang terdapat di nusantara. Pola pergaulan yang berlangsung antara suku Batak serta suku Jawa ialah sesuatu pola interaksi yang berlangsung secara natural lewat institusi pendidikan paling utama sekolah pemerintah. Interaksi antar etnis bisa menghasilkan keakraban sesama siswa yang berlainan suku serta berlainan agama, sehingga kesenjangan sosial bias dijumpai dengan terdapatnya institusi pendidikan.

Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan realitas latar balik sosial budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan realitas tersebut bukanlah gampang untuk bangsa Indonesia buat memwujudkan sesuatu integrasi serta menjauhi konflik ataupun apalagi perpecahan. Komunikasi antarbudaya semakin penting sebab meningkatnya mobilitas orang diseluruh dunia, silih ketergantungan ekonomi diantara banyak negeri, kemajuan teknologi komunikasi, pergantian pola imigrasi serta politik memerlukan uraian atas kultur yang berbeda- beda. Komunikasi antarbudaya sendiri lebih menekankan aspek utama ialah komunikasi antarpribadi diantara komunikator serta komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Sebagai masyarakat multikultural, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai subkultur yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Subkultur merupakan budaya lokal yang berlatar belakang etnisitas. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan wilayah, perbedaan jumlah penduduk, etnik, perbedaan latar belakang hubungan serta perkembangan masyarakat.

Komunikasi antarbudaya selaku satu wujud komunikasi yang mengaitkan interaksi antara orang-orang yang anggapan budaya serta sistem simbolnya berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjalin kala masyarakat suku Batak membagikan pesan kepada suku Jawa dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya kerap mengaitkan perbedaan-perbedaan suku, tetapi komunikasi antarbudaya pula berlangsung kala timbul perbedaan-perbedaan yang mencolok. Komunikasi antarbudaya yang dicoba oleh suku Batak serta Jawa dengan latar balik budaya yang berbeda dicoba lewat proses tatap muka secara langsung, perihal ini dicoba supaya tiap-tiap pihak yang berbicara dapat langsung membagikan reaksi sehingga proses komunikasi dapat berjalan mudah serta terus menerus, tidak hanya itu proses komunikasi pula dicoba dengan memakai simbol yang berbentuk komunikasi verbal serta komunikasi nonverbal.⁴²

⁴²Hasil wawancara dengan Rahmat (pakar komunikasi), Gunung Meriah, 28 Juli 2021

C. Pembahasan

Dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peranan yang penting bagi anggota masyarakat. Pada mulanya, komunikasi yang tetap hanya terdapat pada masyarakat kecil, kelompok orang yang hidup berdekatan yang merupakan satu unit politik. Tetapi sekarang, akibatnya dari kecepatan media informasi dan kompleksnya berbagai macam hubungan, maka komunikasi telah mejadi masalah semua orang.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Sikap komunikasi yang baik antara kedua suku bisa dibuktikan dengan sesuatu kondisi dimana keduanya bisa membina ikatan pertemanan sampai kedekatan kerja. Sikap komunikasi yang baik ini di dukung oleh aspek kebutuhan hendak sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik bisa menghindarkan kedua budaya yang berjumpa tersebut dari konflik sosial.⁴³

Pertemuan antara dua kebudayaan hendak terjalin komunikasi pada kedua kebudayaan tersebut, serta membawa akulturasi. Kebudayaan yang kokoh ataupun dikira baik umumnya memberi warna kebudayaan satunya. Apalagi bisa terjalin kalau dua kebudayaan saling berakulturasi, saling mempengaruhi antara kebudayaan imigran dengan kebudayaan pribumi, yang pada kesimpulannya hendak melahirkan sesuatu kebudayaan baru. Kebudayaan baru tersebut dapat

⁴³Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:LkiS,2003). hlm 13-14

berbentuk norma-norma, sikap, bahasa ataupun kesenian, antara lain seni arsitektur. Terdapatnya kebudayaan baru hasil akulturasi membuktikan kedudukan komunikasi sangat vital dalam mendesak sesuatu proses akulturasi budaya. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur. Untuk itu sudah selayaknya masing-masing pihak saling menghormati kebudayaan orang lain. Dalam masyarakat multikultur sangat penting untuk mempelajari komunikasi antarbudaya untuk mencegah timbulnya kesalahpahaman dan konflik akibat dari perbedaan budaya dan kultur.

Dari hasil penelitian di atas bisa dimengerti kalau proses akulturasi suku Batak dan Jawa berlangsung baik-baik saja. Walaupun terdapatnya hambatan yang menimpa, tidak mengertinya bahasa antara kedua suku, tetapi tidak begitu berarti sebab kedua suku tersebut mempunyai rasa selalu menghargai namun terdapat pula batasan-batasan yang harus dihindari. Suku Batak kebanyakan di Kecamatan Gunung Meriah tidak menganggap kalau suku Jawa minoritas harus dikucilkan. Suku Batak tetap berteman serta menyambung ikatan silaturahmi dengan suku Jawa, meski penduduk suku Batak lebih banyak dibanding suku Jawa.

Akulturasi terjadi melalui identifikasi karena orang pribumi memperoleh pola-pola budaya lewat komunikasi begitu sebaliknya pada seorang imigran mendapatkan lewat komunikasi. Dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi. Masalah-masalah komunikasi

meliputi masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, dan jarak antarpribadi. Dalam hal ini kondisi lingkungan etnisitas yang sedikit terbuka kepada orang asing yakni imigran dapat menjadi faktor pendukung terjadinya akulturasi, begitu pula sebaliknya jika lingkungan etnisitas itu sangat tertutup maka akan sulit untuk terjadinya akulturasi.

Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena berjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok di India dan Afrika terakulturasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan pakaian). Dalam tataran tertentu, akulturasi merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturasi dan dapat mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, tidak hanya semasa kanak-kanak. Akulturasi melibatkan pembelajaran kembali (termasuk beberapa resosialisasi khusus) dan dapat menciptakan persoalan peluang baru bagi individu.

Model akulturasi budaya ini menitikberatkan pada akulturasi psikologis. Artinya, akulturasi terjadi akibat adanya kontrak mulai dari prakontrak, kontrak, konflik, krisis, dan adaptasi. Perubahan perilaku budaya mulai terendah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pada adaptasi dimulai dari separasi, integrasi sampai pada asimilasi. Dalam akulturasi setelah dimulainya kontrak kadang-kadang terjadi konflik. Apabila konflik ini tidak dipahami kemungkinan terjadikrisis adaptasi ataupun terjadi konflik budaya.

Perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada seorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.⁴⁴

Dalam menjaga stabilitas dan keberadaan sebuah suku bangsa di dalam suatu kelompok masyarakat, diperlukan adanya sikap dari warga negara untuk mempertahankan eksistensinya agar keberadaan mereka tetap terjaga. Hal tersebut wajib dilakukan oleh setiap kelompok masyarakat supaya keberadaan mereka tidak tersisih oleh kemajuan zaman dan banyaknya tingkah pola dari masyarakat yang heterogen. Upaya menjaga dan mempertahankan keberadaan dan eksistensi bangsa muncul dari niat warga negara itu sendiri untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka baik dari segi kemandirian masyarakat tersebut, maupun sifat terbuka menerima kedatangan suku lain yang ada dan menyadari mereka dalam kumpulan masyarakat yang heterogen itu. Kemandirian masyarakat yang dimaksudkan mencakup kemandirian mereka dari segi ekonomi, sosial, dan budaya mereka dalam bermasyarakat. Setiap warga negara harus dapat menerima setiap kemajuan dan perkembangan yang ada dalam kelompok masyarakat jika masih ingin mereka dalam bermasyarakat. Setiap warga negara harus dapat

⁴⁴ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009). Hal 30-41

menerima setiap kemajuan dan perkembangan yang ada dalam kelompok masyarakat jika masih ingin tetap bertahan, karena jika tidak maka keberlangsungan dan keberadaan mereka akan tersisih oleh perkembangan yang ada di masyarakat. Hal ini disebut sebagai faktor internal yang berasal dari dalam diri setiap warga negara tanpa terkecuali untuk tetap bisa menjaga eksistensinya, dengan segala bentuk dinamika yang ada di tengah-tengah kehidupan kelompok masyarakat tersebut.

Perbedaan persepsi antarbudaya akan menemukan kesalah-pahaman dalam berkomunikasi apabila kita tidak menyadari berbagai hambatan komunikasi yang muncul. Hal ini ditemukan dalam komunikasi beda budaya yang dilakukan oleh suku Batak dan Jawa yang tinggal dalam satu wilayah, tidak jarang dari mereka menemukan pertengkaran kecil akibat terjadinya kesalah-pahaman diantara mereka. Berikut beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi beda budaya yang dilakukan oleh masing-masing suku: (1) bahasa. Beda budaya beda pula bahasa. Perbedaan bahasa antara suku Batak dan Jawa yang cukup mencolok memberikan kesulitan berkomunikasi antara kedua suku tersebut. (2) budaya. Budaya suku Batak dan suku Jawa sangat berbeda jauh. Hal ini disebabkan situasi sosio-kultural dan agama yang dianut juga berbeda.

Dalam teori *speech code theory* (teori kode berbicara) memandang bahwa budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara berlanjut. Perbedaan di setiap bahasa kode bukan hanya terjadi pada kelompok-kelompok dalam jumlah besar, namun bisa terjadi di dalam kelompok kecil. *Speech code* atau kode bahasa ini bisa berupa

kata, makna, ataupun dialeg. *Speech code* ini membahas tentang kata-kata yang khas dari sebuah kebudayaan dan juga menekankan pada aspek perbedaan antara suatu budaya dengan kebudayaan lainnya.

Tujuan dari *speech code* adalah untuk memahami perbedaan budaya dan juga bagaimana proses menyesuaikan diri pada suatu kebudayaan jika seseorang masuk ke dalam kebudayaan orang lain, maka orang tersebut akan mengikuti kebudayaan yang lebih dominan tersebut dengan cara memahami komunikasi verbal, nonverbal, serta pola komunikasi yang ada di kebudayaan tersebut. Biasanya *speech code* akan berlaku pada sesama individu yang memahami maksud dari suatu komunikasi verbal nonverbal dan pola perilaku dari lawan bicaranya yang berasal atau mengerti dan menginterpretasikan sama dengan apa yang dimaksud si komunikator. Sehingga *speech code* akan berlaku ketika apa yang akan disampaikan sudah dipahami oleh individu-individu yang saling berinteraksi tersebut, baik itu berasal dari lingkungan sosial yang sama ataupun budaya yang sama. Komunikasi antarbudaya suku Batak dan suku Jawa di kecamatan Gunung Meriah kabupaten Aceh Singkil dapat berlangsung karena adanya rasa saling pengertian dan menghormati. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi merupakan cara dalam membentuk akulturasi antara kedua suku tersebut. Teori kode berbicara memberikan rujukan terhadap penelitian ini karena menjadi teori yang tepat dalam mengatasi perbedaan budaya dalam berinteraksi sosial. Mengenai perbedaan bahasa, simbol, dan makna-makna sehingga proses akulturasi dapat berlangsung melalui komunikasi antar budaya dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.

Dari penelitian ini bisa disimpulkan kalau proses akulturasi suku Batak serta Jawa tidak terdapat hambatan. Walaupun adanya perbandingan bahasa antara kedua suku tersebut, ini tidak terlepas dari aspek saling melindungi serta saling menghargai dan menjaga silaturahmi antara suku-suku yang terdapat di daerah tersebut. Proses akulturasi bisa berjalan dengan efisien sebab kedua sukumempunyai rasa saling menghormati yang besar sehingga tidak terjadi gesekan yang sungguh- sungguh dalam ikatan bermasyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proses akulturasi warga suku Batak dengan suku Jawa berlangsung baik- baik saja. Sebab kedua suku tersebut mempunyai rasa saling menghargai. Suku Batak yang mayoritas di kecamatan Gunung Meriah tidak menyangka suku Jawa selaku suku yang minoritas di kecamatan Gunung Meriah. Begitu pula kebalikannya, warga suku Batak tetap berteman serta menyambung ikatan yang baik dengan warga suku Jawa meski jumlah warga suku Batak cenderung lebih ramai serta jadi penduduk asli di daerah Gunung Meriah.
2. Komunikasi antarbudaya yang dicoba oleh suku Batak serta Jawa dengan latar balik budaya yang berbeda dicoba lewat proses tatap muka secara langsung serta dapat berjalan dengan mudah dan secara terus-menerus.

B. Saran

Dari penelitian ini peneliti menyarankan agar:

1. Diharapkan kepada suku Batak agar lebih menjaga hubungan baik dengan suku Jawa, agar komunikasi yang terjalin selama ini berjalan dengan efektif. Dan perbedaan yang terjadi tidak menjadi penghalang untuk menjalin silaturahmi dengan baik.

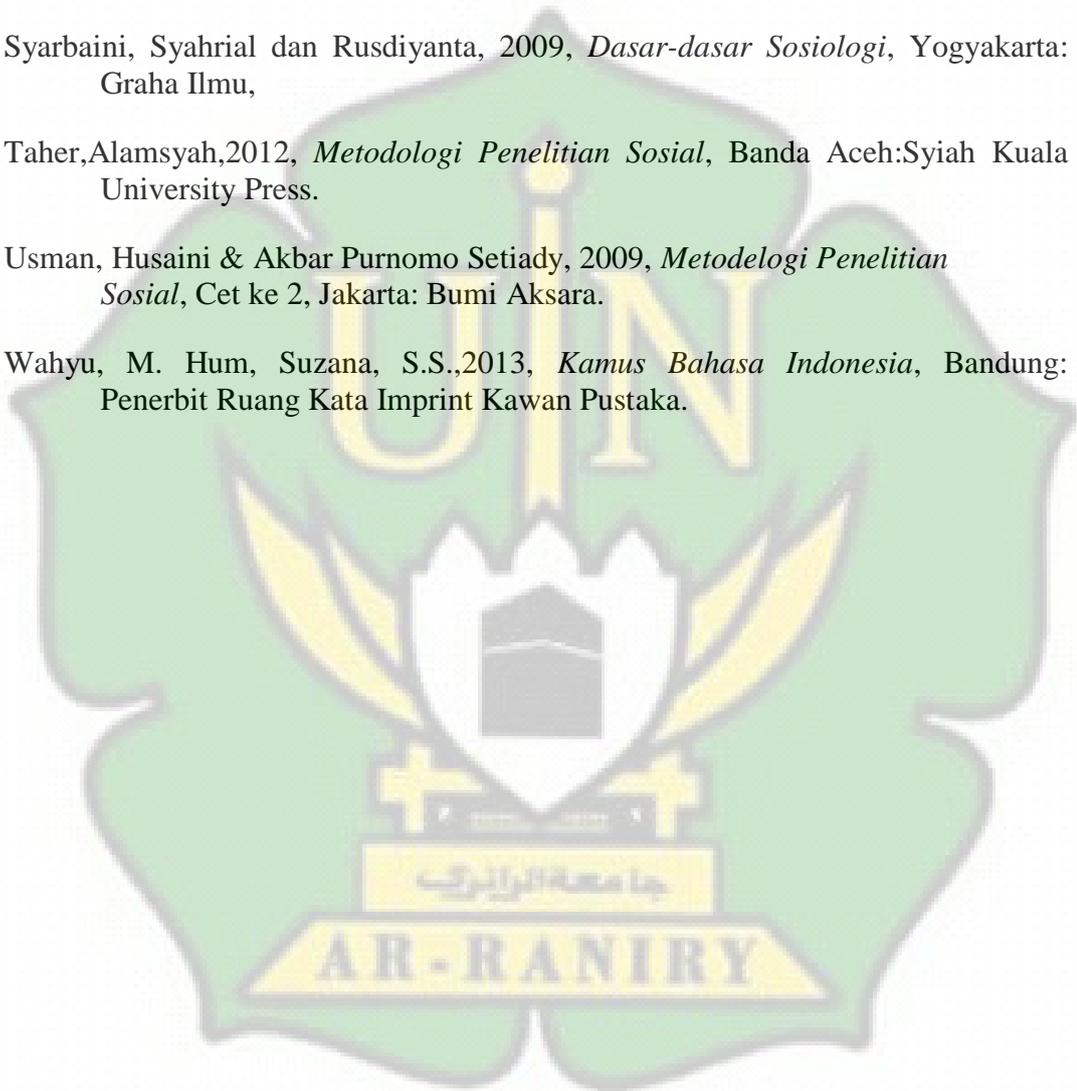
2. Diharapkan kepada masyarakat suku Batak agar dapat menerima keberadaan suku Jawa yang minoritas, supaya komunikasi antar kedua suku tersebut bisa berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Alex. H. Rumondor dkk,2001, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka.
- Astuti, Tri, 2017, *Akulturası Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pgsd Upp Tegal Fip Unnes)*, (skripsi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- DeVito, Joseph A., 1996, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Professional Books,
- Effendy, Onong Uchjana, 2001, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Koentjaraningrat.2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1993.,*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Kuncaraningrat,1995.*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Soekanto, Soejono, 1983, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Liliweri, Alo, 2003, *Makna Budaya dalam komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS.
- Misnayanti, 2017, *Akulturası Budaya Lokal dan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, (Skripsi),Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Moleong, Lexy J., 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), 2001, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Soehartono, Irawan, 2008, *Metodelogi Penelitian sosial*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta,

- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta,
- Supardan, Dadang. 2013, *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suseno, Frans Magnis. 1985, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta, 2009, *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Taher, Alamsyah, 2012, *Metodologi Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Usman, Husaini & Akbar Purnomo Setiady, 2009, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Cet ke 2, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu, M. Hum, Suzana, S.S., 2013, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.116/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2022

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Zainuddin T, M. Si..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Azman, S.Sos.I., M.I.Kom..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Helmi Febrisal AS
NIM/Prodi : 140401108/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gumung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 11 Januari 2022 M
8 Jumadil Akhir 1443 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1779/Un.08/FDK/PP.00.9/05/2021
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepada Camat Gunung Meriah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HELMI FEBRISAL, AS / 140401108**
Semester/Jurusan : XV / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Jalan Rintis Desa Pasar Kecamatan Singkil

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa Di kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Mei 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.

AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KECAMATAN GUNUNG MERIAH
JALAN CUT MEUTIA NO.2 RIMO KABUPATEN ACEH SINGKIL

Rimo, 01 Juli 2021

Nomor : 420 / 338 / 2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Di -
Banda Aceh

1. Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B.1779/Un.O8/FDK /PP.00.9/05/2021 tanggal 20 Mei 2021 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
2. Maka dalam hal ini kami memberi izin penelitian kepada mahasiswa :
Nama : HELMI FEBRISAL, AS
Nim/Jur : 140401108
Semester : XV
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Demikian disampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya dan apabila sudah selesai agar melapor kembali pada Camat Gunung Meriah.


CAMAT GUNUNG MERIAH

Drs. ABDUL HANAN
Pembina Tk.I/NIP. 19680102 199512 1 001

جامعه الرانيري
AR-RANIRY

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar.1 : wawancara dengan Bapak Pazrin dan Ibu Tamsiah



Gambar.2 : wawancara dengan Ibu Martini dan Ibu Erlin Berutu